

## Pelatihan keterampilan berbicara melalui program DISMA bagi santri Pondok Pesantren MTA Mojogedang

<sup>1</sup>Ahmad Saiful Izza Amrulloh\*, <sup>1</sup>Evi Chamalah

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding Author

Jl. Kaligawe Raya No. KM. 4, Kampus Unissula, Telp.0246583584

E-mail: [pibekaam@gmail.com](mailto:pibekaam@gmail.com)

---

**How to cite (APA 7<sup>th</sup> style):** Amrulloh, A. S. I., & Chamalah, E. (2026). Pelatihan keterampilan berbicara melalui program DISMA bagi santri Pondok Pesantren MTA Mojogedang. *Community Empowerment Journal*, 4(1), 127-139. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.348>

---

### Abstrak

Program DISMA (Diskusi Santri Muda Aktif) dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri Pondok Pesantren MTA Mojogedang. Pelatihan ini memadukan metode diskusi dan media pembelajaran interaktif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh hasil bahwa santri mengalami perkembangan signifikan dalam keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan gagasan, dan kemampuan berargumen secara runtut. Selain itu, program ini turut menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun, kerja sama, dan etika berkomunikasi. Program DISMA efektif menjadi model pelatihan yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus memperkuat karakter santri di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** berbicara; DISMA; keterampilan; santri

### Abstract

*The DISMA (Active Young Santri Discussion) program was developed to enhance the speaking skills of students at MTA Islamic Boarding School Mojogedang. This training integrates discussion methods with interactive learning media to create an active, collaborative, and engaging learning experience. Using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, the results show significant improvements in students' speaking confidence, fluency, and ability to present ideas coherently. The program also strengthens character values such as politeness, cooperation, and communication ethics. DISMA proves to be an effective training model that improves speaking skills while reinforcing students' character within the Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** DISMA; skills; speaking; students

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi sosial. Bahasa Indonesia wajib dipelajari oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Selain di sekolah, siswa juga dapat mempelajari Bahasa Indonesia melalui kegiatan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasan kepada orang lain (Kirana & Sanoto, 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya, identitas, dan karakter suatu masyarakat. Wiyanti (2022) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang luar biasa

yang telah dikembangkan oleh manusia, dan berperan sebagai salah satu instrumen utama dalam menjalin interaksi sosial antarindividu. Sebagai media komunikasi, bahasa memuat beragam informasi seperti pikiran, ide, perasaan, serta emosi secara langsung. Bahasa Indonesia yang merupakan alat komunikasi paling penting sekaligus salah satu life skills yang harus dimiliki seseorang, terutama pelajar, berperan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Farida, 2025). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penghubung dalam hubungan sosial, tetapi juga sebagai wadah ekspresi yang mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia secara mendalam. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi karena mereka hidup sebagai makhluk sosial yang perlu berhubungan dengan sesama.

Dalam dunia pendidikan, bahasa berperan penting sebagai media pembelajaran dan pengembangan diri peserta didik agar mampu beradaptasi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah keterampilan berbicara. Putrihana (2023) berpendapat bahwa berbicara adalah proses penyampaian maksud, gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan jelas. Aktivitas ini merupakan bentuk komunikasi verbal yang esensial dalam interaksi sosial, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara langsung antara individu. Dengan demikian, berbicara tidak hanya sekadar berbagi kata, melainkan juga mengandung makna yang mendalam yang membantu membangun pemahaman bersama di antara para komunikator.

Dalam konteks pendidikan pesantren, keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan kebaikan dengan bahasa yang santun dan beradab. Wahyuni (2023) menyatakan bahwa berbicara diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang dilakukan dengan media lisan dan bersifat produktif, yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Sukma et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai secara baik oleh setiap individu.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren MTA Mojogedang, ditemukan bahwa kemampuan berbicara santri masih tergolong rendah. Salsahbilla (2025) menyampaikan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh kesulitan yang mereka alami dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia khususnya pada bagian tes percakapan. Kesulitan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, dan keterbatasan media. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, santri sering kali pasif dan hanya menjadi pendengar tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Kondisi ini tentu menjadi penghambat dalam pengembangan potensi diri santri, khususnya dalam bidang komunikasi lisan.

Rendahnya kemampuan berbicara santri disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat satu arah atau ceramah, sehingga santri tidak memiliki cukup ruang untuk berbicara. Kedua, tidak adanya forum atau kegiatan khusus yang melatih santri untuk berbicara aktif dan kritis. Ketiga, faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri juga menjadi penghambat yang signifikan. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum adalah dengan mengembangkan keterampilan berbicara yang dikenal sebagai seni diskusi (Amartiwi, 2024). Jika hal ini dibiarkan, santri akan kesulitan mengembangkan potensi dirinya di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan pesantren. Banyak siswa menunjukkan ketidakinginan untuk berbicara di depan kelas, mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur, serta menggunakan kosakata yang kurang beragam (Riana, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan kegiatan pelatihan yang dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih berbicara secara aktif dan terarah. Salah satu metode yang relevan dan efektif adalah metode diskusi. Menurut Zuhri (2020), metode diskusi

dalam proses pembelajaran bukan sekadar debat biasa yang sering kita lakukan sehari-hari. Diskusi lahir dari adanya masalah yang nyata dan membutuhkan beragam pendapat dari para siswa atau peserta didik yang memungkinkan santri saling bertukar pikiran, mengemukakan argumen, dan belajar menyampaikan pendapat dalam suasana yang santai tetapi tetap ilmiah. Melalui metode diskusi, santri tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta menghargai pendapat orang lain.

Metode diskusi akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam menyampaikan ide-ide mereka dan merupakan ajang latihan mereka agar lebih berani dalam mengungkapkan pikiran-pikiran serta aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Doni et al., 2021). Berbagai penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara misalnya (Suhartono, 2021), menyatakan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berbicara siswa karena memberikan ruang ekspresi yang lebih luas. Dengan demikian, penerapan metode ini dalam konteks pesantren sangat memungkinkan untuk membantu santri berlatih berbicara secara terstruktur dan komunikatif. Metode diskusi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya pertukaran informasi atau pengalaman secara bersama dalam sebuah kelompok belajar (Haryadi, 2022). Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, serta mendengarkan pandangan orang lain, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merancang sebuah program bernama DISMA (Diskusi Santri Muda Aktif) yang berfokus pada pelatihan keterampilan berbicara bagi santri Pondok Pesantren MTA Mojogedang. Program ini dikembangkan dengan prinsip partisipatif dan kolaboratif, di mana santri berperan aktif dalam berbagai kegiatan seperti diskusi tematik, debat ringan, dan presentasi kelompok. Setiap kegiatan dalam program DISMA diarahkan untuk menumbuhkan keberanian, kemampuan argumentasi, serta kepercayaan diri santri dalam berbicara. Program DISMA tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter santri yang sesuai dengan visi pendidikan pesantren. Melalui kegiatan diskusi, santri belajar untuk berbicara dengan sopan, menghargai lawan bicara, dan berpikir logis dalam menyampaikan pendapat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama juga diintegrasikan dalam setiap sesi kegiatan, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dengan adanya program pelatihan berbicara ini, diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya baik dalam lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Kemampuan berbicara yang baik akan membantu santri dalam menyampaikan ide, berdakwah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan lebih percaya diri. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pesantren lain untuk mengembangkan program serupa dalam meningkatkan kompetensi berbahasa santri.

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk memberikan solusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara santri dengan menerapkan metode diskusi yang aktif dan menyenangkan. Menurut Widodo (dalam Hafidz & Fajar, 2023), pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individu, sehingga mampu mencapai tingkat profesionalisme yang diharapkan dalam bidangnya. Selain itu, pelatihan dipandang sebagai proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi karyawan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan dalam aspek kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, keberanian berpendapat, serta kemampuan berpikir kritis. Secara lebih luas, kegiatan ini juga berkontribusi dalam penguatan literasi bahasa Indonesia di lingkungan

pesantren dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, dan komunikatif.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Abdussamad, 2024) penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang memungkinkan kita untuk memahami fenomena secara lebih mendalam, Menurut Sidiq dalam (Wiralodra, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian Fenomena utama yang diangkat dalam judul "Pelatihan Keterampilan Berbicara melalui Program “DISMA” bagi Santri Pondok Pesantren MTA" adalah rendahnya kemampuan berbicara santri di Pondok Pesantren MTA Mojogedang melalui proses pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif serta interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penulis ingin memahami secara langsung dan mendalam tentang kemampuan berbicara santri melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan. Dalam kegiatan ini, penulis berperan sebagai pengajar Bahasa Indonesia sekaligus pelaksana program, sehingga dapat mengamati secara langsung bagaimana perkembangan kemampuan berbicara santri selama proses pelatihan berlangsung.

Program yang dilaksanakan bernama DISMA (Diskusi Santri Muda Aktif). Kegiatan ini dirancang untuk melatih keterampilan berbicara santri melalui metode diskusi dengan suasana yang santai, menyenangkan, tetapi tetap terarah dan ilmiah. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan beberapa cara seperti melakukan pengamatan langsung, berinteraksi dengan santri, dan mencatat perubahan sikap maupun kemampuan berbicara mereka. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada proses pembelajaran dan pengalaman yang dialami santri, bukan hanya pada hasil akhirnya.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi dan keaktifan santri selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara santai dengan beberapa santri untuk mengetahui pendapat mereka tentang kegiatan pelatihan yang diikuti. Sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti kegiatan dan bahan analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, artinya dijelaskan dengan kata-kata yang menggambarkan proses dan hasil kegiatan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu mengumpulkan dan menyeleksi data, menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk uraian dan menarik kesimpulan. Melalui tahapan ini, penulis dapat melihat perubahan kemampuan berbicara santri, seperti meningkatnya keberanian, kelancaran, dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat. Hasil analisis ini juga digunakan untuk memberikan masukan dan rekomendasi agar kegiatan pelatihan berbicara di pesantren dapat terus dikembangkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu santri menjadi lebih percaya diri, sopan, dan terampil dalam berkomunikasi, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan keterampilan berbicara melalui program “DISMA”(Diskusi Santri Muda Aktif) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan komunikasi santri di pondok pesantren MTA Mojogedang. Program ini berangkat dari permasalahan rendahnya keterampilan berbicara yang di temukan selama observasi, Dimana santri cenderung pasif, kurang percaya diri dan keterbatasan dalam penggunaan kosa kata. Kondisi tersebut di perkuat oleh temuan dharmawan dalam (Magdalena et al., 2021), siswa sering kali mengalami kegugupan dan kesulitan saat berbicara di depan umum, terutama ketika diminta untuk tampil dalam drama atau menyampaikan pendapat

di hadapan kelas.

Dalam konteks ini, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pengembangan diri dan karakter, sebagaimana pernah disampaikan Wardani et al. (2023). Bahasa Indonesia ditujukan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam mengekspresikan pemahaman, semangat kebangsaan, serta kecintaan terhadap tanah air, dan juga untuk keperluan-keperluan lainnya di berbagai disiplin ilmu yang menekankan kemampuan berbicara dan menulis secara akademis. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan berbicara di pesantren diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam berkomunikasi.

Berbicara merupakan unsur krusial dalam komunikasi tatap muka, yang merupakan salah satu aspek paling fundamental dari kehidupan manusia (Islami & Fadli, 2024). Nismah (2025) juga berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan kata-kata dan mengungkapkan bunyi bahasa guna menyampaikan gagasan, ide, serta perasaannya. Kedua teori tersebut memperkuat pentingnya pelatihan berbicara dalam program “DISMA”, karena berbicara merupakan aspek fundamental dalam komunikasi manusia, sekaligus kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan secara lisan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa santri, tetapi juga membentuk kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi yang santun dan beretika sesuai nilai-nilai pesantren.

Program “DISMA” menerapkan metode diskusi sebagai strategi utama pelatihan metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada situasi yang menuntut mereka untuk mengkaji dan memecahkan suatu persoalan tertentu. Melalui metode ini, peserta didik diarahkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan, memperluas pemahaman, meningkatkan wawasan, serta merumuskan keputusan secara bersama-sama (Kania, 2021). Penerapan metode diskusi juga berperan penting dalam membangun suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Dalam prosesnya, peserta didik tidak hanya dilatih untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan, mempertimbangkan argumen, dan menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, metode ini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta sikap demokratis dalam pembelajaran. Selain itu, diskusi memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi sekaligus mengidentifikasi kesulitan belajar yang mungkin muncul.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, santri terlibat dalam berbagai bentuk diskusi seperti diskusi tematik, debat ringan, dan presentasi kelompok. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang secara partisipatif dan kolaboratif agar santri merasa nyaman serta berani mengungkapkan ide-ide mereka. Pelaksanaan program DISMA (Diskusi Santri Muda Aktif) di Pondok Pesantren MTA menghadirkan suasana diskusi yang hidup dan penuh partisipasi. Setelah melalui tahap identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan peserta, para santri yang sebelumnya kurang percaya diri mulai mendapatkan ruang untuk berlatih berbicara secara terstruktur. Kegiatan diskusi tematik, debat ringan, dan presentasi kelompok dirancang berdasarkan hasil perencanaan program yang mencakup penyusunan modul diskusi, penentuan kelompok, hingga metode evaluasi. Proses ini memungkinkan santri merasakan pengalaman berbicara yang lebih menyenangkan sekaligus menantang, sehingga mereka mampu mengembangkan keberanian serta kemampuan mengungkapkan pendapat.

Keaktifan santri semakin terlihat pada tahap pelaksanaan pelatihan DISMA, di mana mereka mempraktikkan teknik berbicara melalui diskusi kelompok kecil dan simulasi forum. Pendekatan yang kolaboratif membuat mereka terbiasa bekerja sama, saling mendengarkan, serta menghargai setiap ide yang muncul. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis. Dengan

demikian, seluruh rangkaian program yang dituangkan dalam mind map mulai dari identifikasi masalah hingga pelaksanaan berjalan secara terpadu dan menghasilkan perubahan positif pada dinamika diskusi santri muda di Ponpes MTA. Berikut bagan pelatihan program DISMA.



Gambar 1. Bagan pelatihan program DISMA

Menurut Hasibuan (dalam Zahrani et al., 2024) pelatihan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membantu seseorang mengembangkan kemampuan tertentu agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, pelatihan dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga mereka mampu belajar dengan lebih efektif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pelaksanaan program DISMA yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar lebih bermakna bagi santri melalui aktivitas diskusi yang terarah dan interaktif. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan yang partisipatif, santri diajak untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan menjadi sarana penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Metode diskusi memang dikenal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menantang, namun sekaligus sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik. Karena keampuhannya tersebut, penggunaan metode diskusi sebaiknya mulai dikenalkan sejak dini agar peserta didik terbiasa mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, serta berlatih berkomunikasi dengan lebih percaya diri (Hamdani et al., 2021).

Dalam konteks pelatihan DISMA, metode diskusi diolah menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah diikuti oleh santri, sehingga mereka dapat berlatih berbicara tanpa tekanan. Lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif memungkinkan santri untuk mencoba hal-hal baru, memperbaiki cara menyampaikan pendapat, dan mengembangkan keberanian mereka secara bertahap. Dengan pembiasaan yang berkelanjutan, santri bukan hanya menjadi lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan di pesantren.

Selain peningkatan kemampuan berbicara, pelatihan ini juga memberikan pengaruh terhadap aspek psikologis santri. Faktor-faktor seperti rasa malu dan takut salah berangsur menurun seiring terbentuknya suasana diskusi yang santai namun tetap ilmiah. Temuan ini memperkuat pandangan Amartiwi (dalam Fitria, 2024) bahwa metode diskusi efektif mengurangi kecemasan berbicara karena peserta merasa lebih

bebas mengutarakan pendapat tanpa tekanan. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara santri.

Dari hasil wawancara, sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar berbicara setelah mengikuti program DISMA. Mereka juga mengaku lebih mampu mengorganisasi gagasan dan menggunakan bahasa yang sopan serta santun dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif, terutama dalam hal sikap, etika, dan rasa tanggung jawab terhadap pendapat yang disampaikan. Dari sisi karakter, program DISMA terbukti mampu menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, sopan santun, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Ayubbi (2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan kepribadian santri yang berakhlak mulia dan komunikatif. Dengan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pelatihan, santri tidak hanya belajar berbicara dengan baik, tetapi juga memahami pentingnya berbicara dengan adab.

Penerapan nilai-nilai karakter tersebut semakin efektif karena didukung oleh penggunaan metode diskusi dalam setiap sesi pelatihan. Melalui diskusi, santri tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga berlatih mendengarkan, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Interaksi yang terjadi selama proses diskusi menciptakan dinamika belajar yang lebih hidup dan memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih matang. Selain itu, suasana belajar yang terbuka membuat santri merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi, sehingga perkembangan sikap dan keterampilan mereka dapat terlihat secara nyata.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Fadilah (2025), bahwa keberhasilan metode diskusi terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa, pemahaman mereka terhadap konsep, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis hasil belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Pratiwi dan Maknun (2024) juga menegaskan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih berani bertanya maupun menjawab, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan efektif. Melalui diskusi, kemampuan berpikir kritis siswa juga berkembang karena mereka dilatih untuk mengolah pendapat dan merespons pandangan teman secara lebih matang. Metode ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Sejalan dengan temuan tersebut, efektivitas metode diskusi tidak dapat dipisahkan dari peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Keberhasilan diskusi sebagai strategi pengembangan keterampilan berbicara sangat bergantung pada kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, serta membimbing jalannya interaksi antarsiswa. Dengan kata lain, kualitas pelaksanaan diskusi tidak hanya ditentukan oleh aktivitas peserta didik, tetapi juga oleh bagaimana guru berperan sebagai pengarah, pendamping, dan pemberi ruang bagi siswa untuk berekspresi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu faktor kunci yang memperkuat keberhasilan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri.

Hal ini selaras dengan pendapat Firman et al., (2021), bahwa peran guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai tantangan dan upaya untuk menemukan solusi. Sebagai komunikator sekaligus fasilitator, guru berusaha memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal serta berupaya mengatasi setiap hambatan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mendukung kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pelaksanaan program DISMA, peran guru sebagai fasilitator menjadi semakin penting karena proses pembelajaran berbasis diskusi menuntut adanya pendampingan yang terarah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi menjadi pengarah dinamika diskusi, penjaga alur komunikasi, serta pemberi ruang bagi santri untuk berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab. Dengan hadirnya guru sebagai fasilitator, kegiatan diskusi dapat berlangsung lebih terstruktur, inklusif, dan produktif, sehingga setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide maupun menanggapi pendapat teman-temannya. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengatasi hambatan seperti kurangnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara, atau dominasi oleh beberapa peserta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih seimbang dan aman. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode diskusi tidak hanya ditentukan oleh aktivitas peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, demokratis, dan

memotivasi. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi salah satu komponen kunci yang memperkuat efektivitas program DISMA dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri.

Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan aktivitas belajar, tetapi juga mencakup tugas penting dalam menciptakan kondisi psikologis yang mendukung peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan pembelajaran terbebas dari tekanan yang dapat menghambat partisipasi santri, terutama dalam kegiatan yang menuntut keberanian berbicara. Dukungan emosional, sikap apresiatif, serta pendekatan yang humanis dari guru berperan besar dalam menumbuhkan rasa aman bagi santri untuk terlibat secara aktif dalam diskusi. Dengan hadirnya guru yang mampu memahami kebutuhan psikologis peserta didik, hambatan seperti rasa malu dan takut dinilai dapat diminimalkan, sehingga santri lebih siap untuk berlatih berbicara secara lebih percaya diri.

Di dalam proses pembelajaran, kecemasan berbicara sering kali menjadi hambatan psikologis yang signifikan bagi santri muda untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi. Faktor utama yang memicu kecemasan ini adalah pikiran negatif tentang kemampuan diri dan kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung, serta memberikan kesempatan berulang untuk berlatih berbicara tanpa tekanan, penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi santri. Dengan membangun self-efficacy melalui praktik langsung dan dukungan positif, santri dapat mengatasi rasa takut dan menjadi komunikator yang lebih percaya diri dan aktif dalam diskusi (Samsudin, 2021).

Setelah upaya mengatasi kecemasan berbicara melalui lingkungan belajar yang aman dan suportif, diperlukan strategi tambahan yang mampu meningkatkan keterlibatan santri secara lebih optimal. Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat proses tersebut adalah pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif. Dengan menghadirkan media yang menarik dan mudah diakses, santri tidak hanya merasa lebih nyaman, tetapi juga lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Pendekatan ini membantu mengalihkan fokus dari rasa takut berbicara menuju pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan dinamis, sehingga proses pengembangan keterampilan komunikasi dapat berlangsung lebih efektif.

Penggunaan media pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif santri muda, khususnya dalam aktivitas diskusi. Media ini menciptakan lingkungan belajar yang multisensorik dan inklusif, yang mengakomodasi berbagai gaya belajar sehingga mendorong keterlibatan dan ekspresi ide secara lebih terbuka. Dengan dukungan teknologi yang memadai dan bimbingan kompeten dari pendidik, media pembelajaran interaktif dapat mentransformasi suasana kelas menjadi lingkungan belajar aktif yang kondusif, memperkuat kemampuan komunikasi dan kolaborasi santri dalam diskusi sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Hukum et al., 2025).

Selain berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, media pembelajaran interaktif memiliki peran strategis dalam memperkuat efektivitas kegiatan diskusi. Media ini dapat menghadirkan rangsangan visual dan audio yang relevan dengan topik diskusi, sehingga santri memperoleh gambaran yang lebih jelas untuk memulai percakapan, menyampaikan pendapat, maupun menanggapi argumen teman. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga menjadi pemantik dialog yang lebih hidup dan terfokus.

Dengan dukungan guru sebagai fasilitator, penggunaan media interaktif mampu mengurangi rasa cemas santri karena mereka tidak berbicara “dari ruang kosong”, melainkan merespons tayangan, ilustrasi, atau pertanyaan yang ditampilkan melalui media. Hal ini membuat santri lebih percaya diri untuk mengemukakan ide, sebab mereka memiliki acuan visual yang membantu mereka menyusun pendapat secara runtut. Selain itu, media interaktif juga memungkinkan variasi teknik diskusi seperti diskusi berbasis studi kasus, analisis video, simulasi peran, maupun pemecahan masalah yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas argumentasi.

Integrasi media pembelajaran interaktif dalam kegiatan diskusi dapat meningkatkan kolaborasi antarsantri. Dengan adanya tampilan materi yang dapat diakses bersama, santri terdorong untuk bekerja sama dalam menganalisis informasi, menyimpulkan hasil diskusi, hingga mempresentasikan ide kelompok. Hal ini menjadikan diskusi lebih terarah, inklusif, dan aktif, sehingga keterampilan berbicara tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga dalam konteks kerja kelompok. Oleh karena itu, kombinasi antara

metode diskusi dan pemanfaatan media interaktif menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kemampuan komunikasi santri.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, penerapan program DISMA menjadi bukti konkret bagaimana media interaktif dan metode diskusi dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Melalui dokumentasi kegiatan, terlihat bahwa santri tidak hanya terlibat secara aktif dalam berdiskusi, tetapi juga mampu memanfaatkan media yang disediakan untuk menyusun argumen, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan lebih terstruktur. Setiap tahap kegiatan yang terekam menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi, keberanian berbicara, dan kemampuan berpikir kritis para santri. Dengan demikian, dokumentasi penerapan program DISMA tidak hanya menjadi arsip kegiatan, tetapi juga menjadi cerminan keberhasilan strategi pembelajaran yang mendorong perkembangan komunikasi dan partisipasi aktif santri.



Gambar 2. Sesi Presentasi



Gambar 3 Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Pelaksanaan program DISMA di Pondok Pesantren MTA dilaksanakan dalam satu kelas dengan jumlah peserta sebanyak 35 siswa. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Seluruh kegiatan terpusat pada satu ruangan kelas yang telah disiapkan khusus untuk mendukung proses pembelajaran agar berjalan efektif, kondusif, dan sesuai dengan tujuan program DISMA.

Tabel 1. Rincian kegiatan pelatihan DISMA

Waktu	Kegiatan	Detail
10 menit	Pengarahan dari guru pengampu tentang diskusi.	Guru pengampu menjelaskan tugas dari setiap moderator, notulensi, presenter.
10 - 40 menit	Presentasi dari setiap kelompok dalam durasi 10 menit dan di lanjutkan sesi tanya jawab.	Setiap kelompok mempresentasi kan hasil makalah dan observasi nya terkait permasalahan di sekitar lingkungan pondok pesantren MTA dan di lanjutkan sesi tanya jawab/diskusi
40 – 50 menit	Penjelasan dari guru mata pelajaran dan penutup.	Penjelasan tambahan dari guru mata pelajaran terkait pertanyaan dalam sesi diskusi yang belum terjawab oleh para presenter dari kelompok 1-4, kemudian dilanjutkan dengan acara penutup.

### **Penjelasan Kegiatan Program DISMA di Pondok Pesantren MTA**

Pelaksanaan program DISMA di Pondok Pesantren MTA dilakukan dalam satu kelas yang terdiri dari 35 siswa. Kegiatan berlangsung secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebagaimana tercantum pada tabel 3.1 berikut.

#### 1) Pendahuluan dan pengarahan (10 menit)

Kegiatan dimulai dengan pengarahan dari guru pengampu. Pada sesi ini, guru memberikan penjelasan mengenai alur diskusi serta tugas masing-masing peran, yaitu moderator, notulen, dan presenter. Pengarahan ini bertujuan agar seluruh siswa memahami tanggung jawabnya dan dapat mengikuti kegiatan secara tertib dan terarah.

#### 2) Presentasi kelompok dan diskusi (10–40 menit)

Setelah pengarahan, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan waktu kurang lebih 10 menit untuk memaparkan hasil makalah dan observasi mereka terkait permasalahan yang ditemukan di lingkungan Pondok Pesantren MTA.

Usai pemaparan, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi antara presenter dan peserta lainnya. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta kemampuan pemecahan masalah yang menjadi fokus utama dalam program DISMA.

#### 3) Penjelasan guru mata pelajaran dan penutup (40–50 menit)

Pada sesi berikutnya, guru mata pelajaran memberikan penjelasan tambahan terkait pertanyaan atau materi yang belum terjawab selama sesi diskusi. Guru memberikan penguatan konsep serta klarifikasi agar siswa mendapatkan pemahaman yang utuh.

Kegiatan kemudian diakhiri dengan penutup yang disampaikan oleh guru pengampu sebagai tanda berakhirnya rangkaian kegiatan program DISMA pada pertemuan tersebut.

### **Hasil yang Dicapai siswa dari Pelaksanaan Program DISMA**

Pelaksanaan Program DISMA di Pondok Pesantren MTA menghasilkan beberapa capaian penting bagi siswa dalam setiap sesi kegiatannya. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut.

#### 1) Sesi pengarahan guru (10 menit)

Pada sesi pengarahan awal, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai alur diskusi, tugas setiap peran (moderator, notulen, dan presenter), serta tata cara pelaksanaan program. Hasil yang dicapai dalam sesi ini antara lain sebagai berikut. (1) Siswa mampu memahami perannya masing-masing dalam kegiatan DISMA. (2) Siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti rangkaian diskusi karena telah mengetahui struktur kegiatan. (3) Tumbuhnya rasa tanggung jawab siswa dalam menjalankan peran yang diberikan guru pengampu.

#### 2) Sesi presentasi kelompok (10–40 menit)

Dalam sesi ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil makalah dan observasi mengenai permasalahan di lingkungan Pondok Pesantren MTA. Hasil yang diperoleh siswa meliputi sebagai berikut. (1) Siswa mampu melatih kemampuan presentasi dan keberanian berbicara di depan kelas. (2) Siswa dapat menyampaikan data hasil observasi secara sistematis dan runtut. (3) Siswa menjadi lebih terampil dalam bekerja sama dan membagi peran dalam kelompok. (4) Siswa mulai mampu mengidentifikasi permasalahan di sekitar mereka serta menawarkan solusi.

#### 3) Sesi diskusi dan tanya jawab (bersamaan dengan presentasi)

Sesi tanya jawab menghasilkan perkembangan penting dalam kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Hasilnya antara lain sebagai berikut. (1) Siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. (2) Siswa belajar menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan sopan. (3) Terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam mempertahankan argumen dan merespons pertanyaan secara logis.

4) Sesi penjelasan guru mata pelajaran (40–50 menit)

Pada sesi ini guru memberikan klarifikasi serta penjelasan tambahan atas materi yang belum terjawab oleh kelompok presenter. Hasil yang dicapai siswa meliputi sebagai berikut. (1) Pemahaman siswa menjadi lebih mendalam terhadap materi diskusi. (2) Siswa mendapatkan penjelasan akademik yang lebih terarah dari guru. (3) Siswa memahami konsep yang belum mampu dijelaskan oleh kelompok pemateri.

5) Sesi penutup;

Kegiatan diakhiri dengan penyampaian kesimpulan dan penegasan dari guru pengampu. Hasil yang didapat siswa pada sesi ini sebagai berikut. (1) Siswa mampu menyimpulkan kembali inti pembelajaran yang diperoleh dalam kegiatan DISMA. (2) Siswa memperoleh penguatan nilai kedisiplinan dan keteraturan dalam mengikuti program. (3) Siswa menjadi lebih siap untuk mengikuti kegiatan DISMA pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam program DISMA berhasil meningkatkan kemampuan berbicara santri di Pondok Pesantren MTA Mojogedang. Santri menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat karakter religius dan sosial santri sesuai dengan visi pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zahira et al. (2025) yang menyatakan bahwa Efektivitas metode diskusi tampak dari kemampuan untuk mendorong siswa terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta bertukar ide dengan lebih leluasa. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkreasi secara lebih optimal. Dengan demikian, kegiatan pelatihan berbicara melalui program DISMA dapat dijadikan model pengembangan kemampuan berbahasa dan karakter di lingkungan pesantren. Program ini diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk menerapkan metode serupa sebagai solusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program DISMA (Diskusi Santri Muda Aktif) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara santri Pondok Pesantren MTA Mojogedang. Pelaksanaan program yang memadukan metode diskusi, media pembelajaran interaktif, serta peran guru sebagai fasilitator berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Santri menunjukkan perkembangan signifikan dalam keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan pendapat secara runtut, serta keterampilan bertanya dan menanggapi argumen dengan santun.

Selain peningkatan aspek kebahasaan, program DISMA juga berkontribusi pada penguatan karakter santri, terutama dalam hal kerja sama, tanggung jawab, sopan santun, dan etika berdiskusi. Integrasi nilai-nilai pesantren dalam setiap sesi pelatihan membuat kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga secara afektif dan sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program ini dapat dijadikan model pengembangan keterampilan berbicara dan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan pesantren. Dengan demikian, program DISMA layak direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut dan diimplementasikan secara berkelanjutan guna mendukung peningkatan kompetensi berbahasa santri serta memperkuat tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang komunikatif, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Pondok Pesantren MTA Mojogedang yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas sehingga kegiatan

pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada seluruh santri kelas XI C sebagai peserta program DISMA atas antusiasme, partisipasi aktif, dan semangat belajar yang ditunjukkan dalam setiap sesi. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses observasi, dokumentasi, serta penyusunan laporan kegiatan ini. Semoga program ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi para santri dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan keterampilan berbicara serta karakter peserta didik melalui metode pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Al Ayubbi, S. A. (2024). Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi. *Journal of Social Movements*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.32>
- Doni, M. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi dalam Pembelajaran PPKn di Kelas 9C SMP Negeri 2 Teriak. *Sosial Horizon, Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 162-169. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.3419>
- Fadilah, A. A. (2025). Implementasi Metode Diskusi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Sindoro Jurnal*. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Farida. (2025). Pelatihan Public Speaking Bahasa Inggris Teknik Using Note Santri Hidayatul Faizizen Garut. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 269–277. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4328>
- Firman, M., Sulistiani, I. R., & Nasrulloh, E. (2021). Peran guru sebagai komunikator dan fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 06 Dau Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(6), 11-21.
- Fitria, R. (2024). *Penerapan Knowledge Management Berbasis Manajemen Dakwah pada Smile house Kec Maritengngae Kab. Sidrap* [Skripsi]. IAIN Parepare. 19.3300.055.pdf
- Hafidz, A., & Fajar, A. (2023). Pelatihan Public Speaking melalui Ekstrakurikuler Muhadhoroh. *Community Development Journal*, 4 (1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19591>
- Hamdani, A. R. & Rijal S. (2017). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi IPS Sejarah di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2 (2), 285-317. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v2i2.48>
- Haryadi, J. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Ilmu Kealaman Dasar dengan Pembelajaran Daring. *Education and Learning Jurnal*, 2(1), 7-11. <https://doi.org/10.57251/el.v2i1.230>
- Islami, F., & Fadli, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Asrama dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib. *Journal of Educational Management and Strategy*, 3(2), 145-152. <https://doi.org/10.57255/jemast.v3i02.124>
- Widiastuti, W., & Kania, W. (2021). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(2), 259-264. <https://doi.org/10.17509/jpei.v3i2.50746>
- Kirana, G. F., & Sanoto, H. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Menggunakan Metode Debat Kelas V. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1176-1182. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.4950>

- Magdalena, I., Khofifaturrehman, M., Nurbaiti, L., & Padyah, P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggilan 1. *Nusantara*, 3(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1166>
- Nismah, N. (2025). Peran lingkungan bahasa Arab. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1). <https://www.ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/815>
- Pratiwi, D. K., & Maknun, L. (2024). Penggunaan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal MICJO*, 1(4), 1772-1776. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.282>
- Salsahbilla, A. P., Jannah, W. N., & Labudasari, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran di Kelas IV SDN 2 Benda. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 1065-1084. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1539>
- Samsudin, N. (2021). *Exploring Aspects of Public Speaking Anxiety*. IJRISS Publisher. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Suhartono, S. (2021). Implementasi Nilai musyawarah pada Pancasila melalui Metode Diskusi Kelas dalam Mata Kuliah PKn. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1): 1-6. <https://doi.org/10.30653/003.202171.151>
- Sukma, H. H., Martaningsih, S. T., & Purnomo, A. A. (2023). Analisis keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran siswa kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 27-36. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i1.7717>
- Wardani, S., et al. (2024). Self Theorist: Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(4), 12-17. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i4.1054>
- Wiyanti, E. (2022). Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek Pertemuan di Taman Hening Karya Helvy Tiana Rosa. *Imajeri, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 181-191. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8748>
- Zahira, A., Hamzah, R. A., Putri, R., Hikaya, N., Safar, N. A., & Wajdi, A. F. (2025). Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 1-10. <http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v5i2.3006>
- Zuhri, Z. (2020). Metode Diskusi dalam Pembelajaran PAI. *Muhafadzah, Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i1.339>

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

**Copyright © 2026 Author(s).** This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.